

Tradisi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam Dalam Perspektif Alquran Surah Almaidah/5: 35

Tri Islaila

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

laylaap26@gmail.com

Abstrak

Alquran mengajarkan kita untuk mendekati diri kepada Allah melalui perjalanan spiritual yaitu suluk. Penelitian ini membahas tentang tradisi suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam dalam perspektif Alquran surah Almaidah/5: 35, dengan tujuan mengetahui apa saja praktik yang dilakukan selama suluk dan bagaimana perspektif Alquran surah Almaidah/5: 35 terhadap praktik suluk tersebut untuk mendekati diri kepada Allah agar menambah kecintaan kepada Allah SWT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat lapangan (*Field Reserch*) dan kepustakaan (*Library Reserch*), dengan mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi dan menggunakan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa praktik suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam adalah *bai'at*, solat, puasa, *rabi'ah mursyid*, *tawajjuh*, zikir dan khatam. Praktik ini sudah sesuai dengan konsep mendekati diri kepada Allah dalam Alquran surah Almaidah/5: 35, yaitu dengan mencari jalan menuju Allah, mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Kata Kunci: Suluk, Dayah Hidayatullah, tarekat Naqsyabandiyah.

Abstract

This study examines the suluk tradition of the Naqsyabandiyah order at Dayah Hidayatullah Subulussalam from the perspective of Quranic verse Al-Maidah (5:35). The research aims to identify practices performed during suluk and analyze their alignment with Quranic teachings. Using qualitative field and library research methods, data was collected through interviews, documentation, and relevant scholarly works. Findings indicate that Naqsyabandiyah suluk practices include *bai'at* (pledge), prayer, fasting, spiritual connection (*rabi'ah mursyid*), focus (*tawajjuh*), remembrance (*zikir*), and khatam (completion). These practices align with Quranic principles for approaching Allah (Al-Maidah 5:35), emphasizing obedience, devotion, and seeking divine guidance.

Keywords: Suluk, Dayah Hidayatullah, Naqsyabandiya Order.

PENDAHULUAN

Dalam diri manusia tentu saja mempunyai sifat marah, sombong, berdusta, iri, riya dan lain sebagainya. Sifat ini merupakan sebuah sifat yang berasal dari hati yang berpenyakit karena jauhnya dengan Allah SWT. Selain itu, timbulnya keresahan, kegelisahan, kehampaan jiwa, frustrasi, stress, dan depresi juga disebabkan karena jauhnya dengan Allah SWT. Penyebab seseorang melakukan perbuatan maksiat ataupun dosa besar lainnya juga karena hatinya jauh dengan sang pencipta. Hal yang dapat dilakukan untuk menghilangkan penyakit hati

itu dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹ Fitrah manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan dan mendekatkan diri kepadanya. Tetapi, berbagai faktor dan masalah membuat manusia tersebut kebingungan dalam beribadah. Beberapa orang terpengaruh oleh pengetahuan yang terbatas tentang agama Islam. Sementara yang lain, terganggu oleh pengaruh lingkungan. Dalam hal ini, para Sufi telah merumuskan teori-teori tentang jalan menuju Allah. Yakni menuju ke suatu tahap *ma'rifah* (mengenal Allah dengan hati). Untuk menuju ke suatu tahap *ma'rifah* (mengenal Allah dengan hati). Untuk mencapai tahap *ma'rifah* ini dengan menggunakan ilmu tasawuf yang kemudian memunculkan tarekat.

Arti mendasar dari tarekat adalah jalan yang lurus. Tarekat juga merupakan sebuah jalan dan metode yang diajarkan para Sufi untuk beribadah. Kemudian Para murid mengikuti metode untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam tarekat, melalui ibadah suluk untuk mengabdikan diri kepada Allah. Suluk adalah sebuah perjalanan spiritual atau perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tarekat dan suluk adalah kegiatan yang sama-sama mempunyai tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Hanya saja, tarekat bersifat konseptual sedangkan suluk berbentuk teknis operasional.² Suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual jamaah. Di Indonesia, khususnya di Dayah Hidayatullah Subulussalam. Dengan mengasingkan diri ke suatu tempat persulukan, dan menjauhkan diri dari urusan duniawi di bawah bimbingan seorang mursyid dengan amalan yang telah diajarkan oleh para Sufi.³ Suluk ini dilakukan selama 10, 30, atau bahkan ada yang 40 hari sesuai dengan ketetapan yang berlaku di masing-masing tempat dilaksanakan ibadah suluk. Selama dilaksanakan ibadah suluk jamaah akan melaksanakan dan menjalankan berbagai amalan dengan tujuan mensucikan diri serta hati dan mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam mengamalkan serta menjalankan ibadah suluk, jamaah yang akan menjalankan tradisi yang ada di dalam suluk sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh mursyid. Tetapi, dalam menjalankan dan melaksanakan tradisi tersebut, memerlukan penyesuaian dengan ajaran dan perintah yang terdapat di dalam Alquran. Mengenai amalan yang telah dilakukan para jamaah apakah sudah sesuai dengan apa yang telah diperintahkan di dalam Alquran. Berbagai tradisi yang dilakukan dalam proses suluk memiliki makna yang mendalam dan berfungsi

¹ Asep Achmad Hidayat, "*Mata air bening ketenangan jiwa (pintu masuk ketentraman & kemuliaan hidup)*", (Bandung Marja, 2009), 5.

² Samsul Munir Amin, "*Ilmu Tasawuf*", (Jakarta: remaja rosdakarya, 2005), 294

³ Ismail Nawawi, "*Tarekat Qadryah wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*", (Surabaya: Karya Agung, 2008), 44.

untuk memperkuat iman dan membuat kita lebih dekat dan mengenal Allah SWT. Terdapat kebutuhan untuk mendalami lebih lanjut bagaimana tradisi ini dijalankan oleh para jamaah dan bagaimana hal tersebut dapat dihubungkan dengan perspektif Alquran. Karena, Alquran merupakan pedoman utama dalam ajaran Islam. Tradisi suluk dalam perspektif Alquran sangat penting untuk dipahami agar amalan yang dilakukan sejalan dengan ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci. Dengan demikian, memahami tradisi suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya berfungsi untuk mendalami praktik, tetapi juga untuk melihat bagaimana praktik tersebut berlandaskan pada ajaran Alquran. Hal ini sesuai dengan tuntutan di dalam Alquran untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam surah Almaidah/5 : 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu mendapat keberuntungan."

Dari penjelasan di atas, penulis akan meneliti tradisi dan praktik apa saja yang dilakukan jamaah suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam dalam mendekatkan diri kepada Allah, dan bagaimana praktik tersebut dilakukan beserta tujuan praktik tersebut dilakukan. Dalam penelitian ini juga penulis akan meneliti tentang bagaimana praktik suluk yang dilakukan dalam perspektif Alquran surah Almaidah/5: 35.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan lapangan (*Field Reserch*) dengan jenis Penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan melakukan wawancara, mencari sumber menggunakan buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya, dan melakukan dokumentasi untuk memperkuat data dan informasi yang berkaitan dengan suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu pertama, sumber data primer atau informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan wawancara yang berhubungan dengan tradisi suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam dengan narasumber sekretariat Dayah Hidayatullah Subulussalam. Kedua, sumber data sekunder yaitu sumber data yang berasal dari data yang sudah ada yang berfungsi sebagai data pelengkap untuk melengkapi informasi yang diperlukan terhadap data

primer, yaitu bersumber dari buku, sumber online, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pokok pembahasan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Suluk dan Dasar Ajarannya

Kata suluk berasal dari kata “*Salaka*” yang mengandung makna memasuki, melalui, dan bertindak. Dalam konteks ini, suluk merujuk pada metode perjalanan spiritual yang melibatkan pengalaman berbagai keadaan dan posisi di bawah arahan mursyid. Dalam menjalankan ibadah suluk, kita membutuhkan ketekunan serta kesabaran yang cukup serius.⁴ Suluk juga dapat diartikan kelakuan, sehingga suluk berarti kelakuan baik. Secara garis besar, suluk dimaknai sebuah kegiatan atau jalan untuk menuju kedekatan dengan sang pencipta yakni dekat dengan Allah SWT dengan berzikir sebanyak banyaknya menyebut nama Allah sebanyak banyaknya dan selalu dalam keadaan mengingat Allah untuk mencapai hubungan lebih dekat dengan Allah SWT. Suluk hampir sama dengan tarekat dengan satu tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵ Suluk juga dapat diartikan sebagai kegiatan berkhawat dengan Allah. yang artinya berada dalam tempat yang sunyi dan sepi dalam artian mengasingkan diri dari urusan duniawi untuk fokus pada urusan akhirat agar dapat lebih khusyuk dan mencapai kesempurnaan dalam menjalankan ibadah suluk.⁶ Selama menjalani khalwat, jamaah diharapkan untuk meluruskan niatnya berniat ikhlas dan terlebih dahulu meminta izin kepada mursyid untuk memasuki suluk melalui pintu pembai’atan. Karena *bai’at* adalah pintu utama memasuki gerbang untuk menjalankan ibadah suluk. Setelah memasuki ibadah suluk, jamaah akan menghabiskan waktunya dengan berzikir dan tidak diperbolehkan untuk berbicara kecuali dengan guru atau dengan sesama jamaah suluk tetapi pembicaraannya dibatasi yaitu hanya diperbolehkan berbicara mengenai kerohanian saja

Dasar ajaran suluk adalah untuk mencapai kema’rifatan, yaitu pengetahuan langsung tentang Allah SWT. *Ma’rifat* merupakan pengetahuan mendalam tentang sesuatu meliputi zat sifatnya. Dalam hal ini, memahami Allah merupakan puncak pengetahuan yang cukup rumit untuk mengetahui keesaan-Nya sebagai pencipta segalanya. Meskipun demikian, Allah mewajibkan seluruh makhluk untuk mengenal-Nya. Kewajiban ini berlaku umum tanpa terkecuali manusia, jin, malaikat, setan, bahkan binatang. Semua memiliki tanggung jawab

⁴ Sy. Dt. Parpatih, “*Suluk dan kesehatan mental*”, (Padang: Hayfa press, 2011), 6.

⁶ Martin Van Bruinnesen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), 88.

untuk memahami zat, *Asma*, dan sifat Allah. Setiap makhluk dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing memiliki cara untuk memahami penciptanya. Manusia dengan akal memiliki potensi pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan makhluk lain. Jin dengan kemampuannya yang berbeda memiliki cara pandang tersendiri. Malaikat dengan kesuciannya memahami Allah melalui kedekatan dan pengabdian. Binatang dengan nalurinya memahami Allah melalui keteraturan alam dan kebutuhannya.⁷ Selain untuk mencapai kema'rifatan, dasar ajaran suluk juga memiliki dasar yang sangat mendalam dalam spiritual yaitu untuk mensucikan diri dari hawa nafsu dan dosa yang bersarang pada setiap lubang hati manusia. Sebab, nafsu merupakan musuh yang datang dari dalam diri sendiri. Karena faktor utama manusia melakukan kejahatan dan dosa adalah dengan dorongan hawa nafsu. Karena nafsu sangat memusuhi manusia.⁸ Kemudian untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah merupakan aspek yang sangat mendasar dalam Islam. Keimanan ini mencakup kepercayaan kepada Allah bahwa hanya kepada Allah lah yang hanya berhak kita sembah.⁹ Dan memperoleh ketenangan jiwa dan kebahagiaan batin islam telah memberika solusi untuk memperoleh sebuah ketenangan jiwa dan mencapai kebahagiaan batin. Dalam Islam telah memerintahkan untuk berzikir agar dapat mengusir rasa kegelisahan dalam jiwa untuk memperoleh kebahagiaan batin dan ketenangan jiwa. Karena dengan berzikir dapat menimbulkan sifat optimis dan percaya diri sehingga rasa kegelisahan dalam jiwa menjadi ketenangan.¹⁰

a. Macam-macam Suluk

Di Indonesia terdapat beberapa suluk yang berkembang dalam tarekat. Macam macam suluk ini biasanya terkait dengan ajaran tarekat yang dianut oleh masing masing pengikut. Adapun beberapa macam suluk sebagai berikut:

Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Suluk dalam tarekat ini didirikan oleh Syekh Bahauddin Naqsyabandi di Bukhara Asia Tengah. kemudian meluas ke Turki, Suriyah, Afganista dan India.¹¹ Pendiri tarekat ini adalah seorang pemuka tasawuf yang sangat terkenal. Yang senantiasa berzikir mengingat Allah dengan berkepanjangan. sehingga lafaz Allah terukir melekat di dalam hatinya.¹² Suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah terkenal dengan metode

⁷ Ibnu A.A, *Seluk beluk dzikrullah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2018), 109.

⁸ Mustafa Sahuri, *Manajemen nafsu menurut Al Ghajali* (Skripsi: Uin Ar raniry, 2017), 3.

⁹ Rizki Amelia, "Pendidikan keimanan dan ketakwaan bagi anak anak", *Jurnal penelitian social agama*, vol.6 No.2, 2021, 139.

¹⁰ Burhanuddin, "Zikir dan ketenangan jiwa (solusi Islam mengatasi kegelisahan dan kegalauan jiwa)", *jurnal media intelektual muslim dan bimbingan rohani*, vol.6 No.1, 2020, 15.

¹¹ Sri, Mulyati, "Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia", (Jakarta: Kencana, 2011), 91.

¹² Sri, Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, 89.

zikirnya yang disebut "zikir *khafi*" atau zikir tersembunyi. Suluk dalam tarekat ini mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat muslim di wilayah yang berbeda beda. Suluk dalam tarekat ini sangat ketat mengikuti syariat dan mempunyai fokus yang kuat dan keseriusan dalam menjalankan ibadah yang menyebabkan ajaran ini sangat keras penolakan terhadap musik dan lebih menyukai berzikir didalam hati¹³. Titik berat amalan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir yang berulang-ulang dengan menyebut nama Allah atau menyebut "*Lā ilāha illallāh*" (tidak ada tuhan selain Allah). Tujuan dari zikir ini adalah untuk mengetahui bahwa Allah SWT ada. Zikir ini adalah mengingat kepada Allah yang baik dan selalu mengingat Allah. Oleh karena itu, zikir ini dapat menentramkan kan hati manusia dan selalu mengingat Allah. Untuk mendapatkan kesadaran akan adanya Allah SWT. zikir didefinisikan sebagai mengingat Allah. Banyak orang yang masih menganggap remeh zikir atau mengingat Allah. Mereka menganggap duduk diam dan menyebut nama Allah sebagai sesuatu yang sia-sia dan membuang-buang waktu. Hal ini terjadi karena sebagian besar manusia hanya fokus pada kehidupan dunia. Mereka merencanakan kehidupan mereka hanya sampai tua. Banyak penganut tarekat Naqsyabandiyah lebih sering melakukan zikir secara individu. Namun, mereka tetap tinggal di dekat Syekh cenderung dan berpartisipasi secara teratur dalam pertemuan di mana zikir berjamaah.

Suluk dalam tarekat Tijaniyah. Suluk dalam tarekat Tijaniyah didirikan oleh Syekh Ahmad al-Tijani berasal dari Algeria, Moroko yang bernama lengkap Abu al- Abbas Ahmad bin Muhammad Abi Amr ibn Mukhtar. Lahir pada tahun 1150 H (1737-8 M) di desa 'Ain Madhi yang terletak di Gurun Sahara bagian timur sebelah selatan al- Jazair.¹⁴ Suluk dalam tarekat ini dikenal dengan bacaan salawat dalam wirid yang kurang mendapat penekanan. Membaca salawat berfungsi untuk mendapatkan barkah dan perantara supaya bacaan istigfar dan segala ketentuannya diterima oleh Allah SWT. Ahmad al-Tijani mengatakan bahwa perantara yang utama untuk bisa sampai kepada Allah adalah nabi Muhammad SAW. untuk dekat dengan Nabi Muhammad SAW. adalah melalui bacaan salawat. Keyakinan ini didasarkan atas perkataan sahabat Umar Ibnu al-Khattab yang menyatakan" Doa seorang hamba ditanggihkan antara langit dan bumi, sampai dibacakan salawat kepada Nabi Muhammad saw."¹⁵

¹³ Masduki Dan Jefri," *Strategi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah Didesa Rantau Panjang Kiri Kec.Kubu Babussalam Bab.Rokan Hilir*", Jurnal Idoratuna, Vol.1, No.1,2018, 60.

¹⁴ Syekh Fadlullah Haeri," *Belajar Mudah Tasawuf, terj. oleh Muhamad Hasyim Assegaf*", (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1994), 29.

¹⁵ Noor'ainah," *Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah*", Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.10, No.1, 2011, 91.

Suluk dalam tarekat Syattariah. Suluk dalam tarekat Syattariah ini didirikan oleh Syekh Abdullah Asy syattar, pada abad ke 15 di India.yang kemudian di perluas ajarannya sehingga sampai ke tanah Jawa. Suluk dalam tarekat ini melazimkan zikir martabat tujuh. Yaitu zikir yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu pada manusia. Ketujuh macam zikir itu berguna untuk mengatur nafsu yang ada di dalam diri manusia, sehingga dapat meninggalkan nafsu yang buruk menjadi nafsu yang baik. Ajaran ini berperan aktif dalam pengembangan pesantren di Cirebon tepatnya daerah Buntet. Unsur dalam suluk ini *neosufistik* menjadi sebab mudahnya diterima di kalangan masyarakat sehingga mudah terkenal dan membuat sinergi dengan berbagai kebudayaan. Adapun ajaran suluk dalam tarekat Syattariah ini dikenal dengan tradisi kliwon. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan sebulan sekali setiap malam jumat kliwon dengan membaca *Manaqib* bersama Syekh Abdul Qadir Jailani. Kemudian ajaran ini juga dikenal dengan tradisi mudulan yang dilaksanakan dengan membaca *Barzanji*. Tradisi ini bersifat tahunan dan di lakukan dengan besar besaran. Yang terkahir haul yang dilakukan juga setiap setahun sekali. Yang diadakan dengan dihadiri sejumlah santri, kiyai dan khalayak umum.¹⁶

Suluk dalam tarekat Rifa'iyah. Suluk dalam tarekat ini pertama kali muncul dan berkembang luas di wilayah Irak bagian selatan, didirikan oleh Abul Abbas Ahmad bin Ali al-Rifa'i. Beliau lahir di Qaryah Hasan, dekat Basrah pada tahun 500 H/1106 M. Ajaran suluk dalam tarekat ini adalah mengatur kehidupan manusia dalam memperlakukan dirinya dihadapan Allah. Ajaran ini masih berbasis ajaran islam sehingga bentuk peribadatannya sesuai dengan ajaran Islam. Untuk ibadah tambahan dalam ajaran ini berupa ibadah mandubah yang mengacu pada hadis serta *qaul* ulama sebelumnya. Ajaran suluk dalam tarekat ini memadukan antara konsentrasi hubungan manusia dengan Tuhan, dibarengi dengan alunan musik khas, zikir, dan seni debus. Oleh sebab itu, beberapa kalangan memandang bahwa ajaran suluk dalam tarekat ini terinspirasi oleh peristiwa pembunuhan Imam Husain bin Ali di Karbala. Tidak heran jika zikir mereka menggunakan cara-cara mengiris serta menusuk bagian-bagian tubuh. Dengan harapan menunjukkan rasa iba kepada cucu Rasulullah SAW.¹⁷dalam hal ini banyak yang mengklaim bahwa ajaran suluk dalam tarekat berbau mazhab Syi'ah.

Suluk dalam tarekat Khalwatiyah Samman. Suluk dalam tarekat ini didirikan oleh Syekh Muhammad Al Samman di Madinah, dan dibawa ke Indonesia untuk dikenalkan oleh

¹⁶ Merita Dian Erina, " *Sejarah Dan Ajaran Tarekat Syattariyah Di Cirebon* ", Jurnal Riset Agama, Vol. 2 No.1, 2022, 129.

¹⁷ Dadang, " *Zikir tarekat al rifa'iyah* ", (bandung: gunung jati publishing, 2021),143.

muridnya Abdul Samad Al Palembangy melalui tulisan dalam Bahasa melayu. Tradisi suluk dalam tarekat ini mencakup Syariah, hakikat *bai'at*, zikir dan faham wujud, salat zuhur di hari jumat, dan *mahabbah*. Dalam ajaran ini, tidak terbatas masalah fiqih atau hokum, tetapi mencakup aqidah dan akhlak. Syariat dalam ajaran ini mencakup keimanan, tauhid, syukur, cinta, sabar, ibadah, zikir, *jihad*, taqwa, dan *ihsan*. Suluk dalam tarekat ini mempunyai tiga tingkat zikir, yaitu zikir *khalwat salik* adalah zikir bagi anggota yang baru masuk tarekat. Zikir *khalwat arif* yang dinamai juga khalwat mutlak, yaitu zikir dalam hati saja. Zikir *khalwat muhaqqiq* yaitu zikir *billāh* (dengan pertolongan Allah) zikir ini dilakukan hanya satu orang dalam satu masa, dan diberikan khusus kepada orang yang sudah sampai puncak tertinggi dalam tasawuf. Ajaran zikir ini tidak diketemukan dalam karya tulis khalifah tarekat Khalwatiyah Samman. Namun mereka juga mengenal zikir yang dinamai *khalwat alarif* yaitu khalwat yang boleh dilakukan dalam hati saja, dan boleh berkhalwat meskipun dalam keramaian.¹⁸

Suluk dalam tarekat Qadriyah. Suluk dalam tarekat ini didirikan oleh Syekh Abd. Qadir al-Jailani dilahirkan pada tahun 470 H (1077 M) di Jilan (wilayah Iraq sekarang), dan wafatnya di Baghdad pada tahun 561 H (1166 M). Beliau adalah seorang Sufi besar yang ke aliman dan ke pribadiannya sangat banyak mendapat pujian dari seorang Sufi dan para ulama setelahnya. Suluk dalam tarekat ini berkembang pesat sampai ke berbagai daerah kekuasaan Islam di luar Baghdad. Suluk dalam tarekat Qadriyah sampai dengan sekarang ini merupakan ajaran tarekat besar di dunia Islam, dengan berjuta-juta pengikutnya. Mereka tersebar di berbagai penjuru dunia, seperti Yaman, Mesir, India, Turki, Syiria, dan Afrika. Ada 29 jenis tarekat baru yang merupakan modifikasi baru dari tarekat Qadriyah (Qadiri Group's). Ini terjadi karena ajaran suluk dalam tarekat Qadriyah ada kebebasan bagi para murid yang telah mencapai tingkat mursyid, untuk tidak tarekat dengan metode yang diberikan oleh mursyidnya dan bisa membuat metode riyadat tersendiri. Kedua puluh sembilan jenis ajaran tarekat tersebut menyebar ke berbagai belahan dunia Islam.¹⁹

b. Metode Suluk

Metode suluk adalah ajaran tasawuf yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah. Metode suluk mencakup kegiatan rutin yang dilakukan selama menjalankan ibadah

¹⁸ Samsul Marlin, "Tarekat Khalwatiyah Samman Dan Ajarannya", *Jurnal Kajian Agama Hokum Dan Pendidikan Islam*, Vol.1, No.2, 2019, 43.

¹⁹ Kharisudin Aqib, "AL HIKMAH Memahami Teosofi Tarekat Qadriyah Wa Naqsyabandiyah", (Surabaya: PT. Bina ilmu), 47-50.

suluk. Dalam metode suluk jamaah akan dituntun oleh mursyid untuk dapat melewati tahapan tahapan metode ini.²⁰ Adapun metode yang terdapat dalam suluk adalah:

Zikir. Mengingat nama Allah SWT dengan menyebut namanya secara berulang ulang, yaitu *Allah, Allah, Allah* setiap hari selama menjalankan ibadah suluk.

Riyādah. Latihan spiritual untuk melatih jiwa dan raga, dengan mengikuti seluruh kegiatan yang dilaksanakan selama menjalankan ibadah suluk untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mensucikan jiwa.

Mujāhadah. Perjuangan melawan hawa nafsu dan godaan dunia, yaitu dengan meninggalkan segala makanan yang mengandung darah, seperti daging, telur dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk melatih dan mengurangi hawa nafsu selama menjalankan ibadah suluk. Kemudian larangan banyak berkata kata yang tidak bermanfaat, hal ini dilakukan agar kita jauh dari dosa ghibah. Selain itu, menjauhkan diri dari banyak makan dan tidur, karena hal ini adalah penyebab utama datangnya rasa malas.²¹

Murāqobah. Meditasi untuk merenungkan kebesaran Allah SWT. dengan selalu membayangkan bahwa Allah senantiasa melihat kita serta mengawasi kita dimanapun kita berada dan kapanpun itu.²² Hal ini dilakukan untuk memperoleh kekhusukan selama menjalankan ibadah suluk.

2. Gambaran Umum Tempat Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam

a. Sejarah Kota Subulussalam dan Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah

Sebelum berdirinya Kota Subulussalam kampung yang menjadi bakal Kota Subulussalam adalah Rundeng. Dijelaskan berdasarkan letak geografisnya, Rundeng berada tepat di pinggir sungai yang mereka menyebutnya sungai soraya yang sangat rentan terkena banjir. Awalnya Subulussalam termasuk daerah yang berasal dari Kabupaten Aceh Singkil yang lahir dengan UU No 14 tahun 1999 sebagai kabupaten pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan. Dengan jarak 8 tahun baru mekarlah Kota Subulussalam di tahun 2007 berdasarkan UU No 8 tahun 2007 pada tanggal 2 Januari 2007.²³ Hal ini di karenakan banyaknya jumlah

²⁰ Yusuf E.D," *Metode Suluk Dalam Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 24.

²¹ M.Arifin, " *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*", (Jakarta: Bumi Aksara,1991), 153.

²² Yusuf E.D," *Metode Suluk Dalam Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*", 26.

²³ Pulung Sumatri, " *Sejarah Kota Subulussalam* ", Jurnal Pendidikan Sejarah, Vo 1.4, No.1,2019, 142-143.

penduduk, luas wilayah yang memadai, pertanian atau perkebunan yang merupakan potensi utama penunjang kebutuhan masyarakat Kota Subulussalam sehingga kemungkinan menjadi sebuah kota.

Nama Subulussalam diambil dari bahasa Arab yang memiliki arti “jalan menuju kesejahteraan atau kedamaian”. Pemberian nama Subulussalam ini memiliki makna ibadah, bertujuan bahwa kota ini akan menjadi kota ibadah. Pemberian nama “Subulussalam” ini dibuat pada 14 September 1962. Nama kota diberikan oleh ulama kharismatik sekaligus Gubernur Aceh yang pada waktu itu Alm. Prof. Ali Hasyim pada saat berkunjung ke daerah Kota Subulussalam.²⁴ Ditetapkannya hari jadi Subulussalam resmi dibuat pada tanggal 14 september 1962 yang ditanda tangani langsung oleh Gubernur Aceh Prof. Ali Hasyim yang dibuat dengan tulis tangan pada kertas berlogo ‘Pancacita’ dan dibubuhi setempel resmi. Qanun nomor 17 tahun 2010 tertanggal 20 desember 2010 atau 14 Muharram 1431 H.²⁵ ditanda tangani oleh wali Kota Subulussalam Merah Sakti SH. Qonun nomor 17 tahun 2010 ini hasil seminar ikatan cendekiawan muslim Indonesia (ICMI) orda Subulussalam atau 3 tahun setelah dimekarkan dari kabupaten induk Aceh Singkil tepatnya 2 januari 2007. Keputusan ini dicapai setelah menerima masukan dan saran dari tokoh masyarakat setempat.

Ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang muncul di Kota Subulussalam dekat dari halnya dengan pembicaraan Tgk H. Bahauddin Tawar di Tanah Merah di Kabupaten Aceh Singkil. Ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh Abuya adalah salah satu dari murid-muridnya dari Tgk H. Bahauddin Tawar. Pimpinan Abuya dalam tarekat ini menciptakan nilai-nilai yang mencerminkan orang-orang yang beradap yang bertanggung jawab untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah SWT. Agar manusia dapat membentengi dirinya dengan benar di jalan Allah dan dapat mempelajari agama dengan baik dan benar.

b. Tempat Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam

Ajaran suluk dalam tarekat yang dipimpin oleh Abuya merupakan ajaran yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. yang sampai sekarang masih banyak yang mengamalkannya yang bermanfaat bagi manusia dengan bertujuan untuk mendekatkan diri

²⁴ Doosty Amisha, “*Sejarah Kota Subulussalam: Asal Usul, Julukan, Fakta, Budaya Dan Suku*”, Detik Sumut, 12 Juni 2024, <https://www.detik.com/sumut/wisata/D-7386967/Sejarah-Kota-Subulussalam-Asal-Usul-Julukan-Fakta-Budaya-Dan-Suku>.

²⁵ Khalidin, “*sejarah penetapan subulussalam, surat mantan gubernur aceh ali hasyim dan qonun nomor 17 tahun 2010*”, serambi news, 14 september 2023, <https://aceh.tribunnews.com/2023/09/14/sejarah-penetapan-subulussalam-surat-mantan-gubernur-aceh-ali-hasyimi-dan-qanun-nomor-17-tahun-2010>

kepada Allah. Abuya H. Qaharuddin Kombih membuka waktu dilaksanakannya suluk ini satu tahun dua kali yaitu pada pertengahan tahun dan dibulan Ramadhan selama 10 hari lamanya. Abuya membuka persulukan ini secara terbuka untuk umum, sehingga masyarakat dari desa ke desa ramai yang ingin mengikuti kegiatan suluk ini. Tempat suluk ini terletak di Dayah Hidayatullah Subulussalam ini terletak di pusat Kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri. Tempat suluk ini berada di dalam sebuah pondok pesantren yang telah didirikan oleh Abuya H. Qaharuddin Kombih S. Ag M.Ag. Ditahun 2002 Abuya mulai mencari lokasi untuk mendirikan pondok pesantren tersebut dan dengan izin dan rahmat dari Allah SWT telah menggerakkan hati salah satu warga Kota Subulussalam ikhlas untuk mewaqofkan sebidang tanah seluas 11.400 M² yang terletak di jalan Hamzah Fansuri Subulussalam. Setelah akta ikrar waqof yang dikeluarkan oleh kantor urusan agama pada tanggal 30 september 2002, dibentuklah panitia pembangunan pesantren yang telah diberi nama “Hidayatullah”. Di tahun 2003 Abuya memberikan usulan kepada Bupati Aceh Singkil mengenai RKB untuk pesantren tersebut dan diterima dengan baik oleh Bupati Aceh Singkil dan telah disahkan oleh DPRD sejumlah Rp.225.000.000. Di tahun 2003 pada tanggal 17 maret telah diresmikan peletakan batu pertama oleh ketua tim penggerak (PKK).²⁶

Dipesantren inilah Abuya membuka tempat persulukan setiap Satu tahun 2 kali yaitu di bulan Ramadhan dan bulan yang disesuaikan dengan hari libur santrinya. Persulukan ini dibuka dipusat Kota Subulussalam atas permintaan masyarakat setempat yang bersifat untuk umum dan dibuka untuk seluruh masyarakat Kota Subulussalam dan diwajibkan untuk seluruh santri akhir yang akan menjadi alumni pondok pesantren tersebut. Beliau mewajibkan kepada santri akhirnya untuk memberi pagar dalam diri dalam bathin kepada alumni santrinya untuk menyucikan jiwa dan rohani disetiap santrinya. Saat ini, jamaah suluk yang didirikan oleh Abuya mencapai 150 jamaah bahkan mencapai 200 Jamaah yang terdiri dari laki laki dan perempuan.²⁷

c. Biografi Ulama Pembawa Ajaran Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam

Nama asli beliau Qaharuddin Kombih. Masyarakat lebih akrab memanggil dan mengenal beliau dengan sebutan Ustad Kombih atau Abuya. Beliau lahir disebuah desa yaitu

²⁶ Dayah Hidayatullah,” *Biografi Dayah Hidayatullah Subulussalam*”, Youtube, 16 Mei 2024, <https://youtu.be/Kxebyofir-4?feature=shared>

²⁷ Ramadan,” *Abu H. Qaharuddin Kombih dan perannya dalam perkembangan social keagamaan dikota subulussalam*, 33.

Belukur Makmur pada tanggal 03 Maret 1969. Desa ini terletak di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.²⁸ Ayah beliau bernama Alm. Abbas Kombih merupakan sosok orang tua Abu juga merupakan salah satu pejuang di Aceh Singkil yang sekarang dikenal dengan Kota Subulussalam melalui pemekaran pada saat itu. Bahkan, pada saat perlawanan terhadap penjajah Jepang, Ayah beliau juga ikut berjasa membangun jalan yang menghubungkan Subulussalam dengan Aceh Singkil dan sekitarnya. Ibu beliau bernama Sedek, yang juga merupakan sosok yang taat dalam mengajarkan ajaran Islam sehingga beliau mendorong dan memasukkan Abu Qaharuddin ke pendidikan Islam.²⁹ Abu Qaharuddin adalah anak bungsu dari delapan bersaudara, yaitu Siti Rahma, H. Bekhani, M. Nasir, Hj. Khasinah, Jamsiah, Sakdiah, Hasanah, dan yang terakhir adalah beliau. Pada tahun 1994 Abuya menikah dengan Umi Sa'diah yang berasal dari Stabat Medan. Usia pernikahan beliau dengan istrinya berlangsung 12 tahun, kemudian statusnya menjadi cerai mati karena pada saat itu Umi Sa'diah mengalami sakit selama satu bulan dan menghembuskan nafas terakhirnya. Dari pernikahan beliau dengan Umi Sa'diah di karuniai 3 anak yaitu dua putra dan seorang putri, yaitu Tgk. Mawaddah Azhari S.H, Ustadzah Zaina Qaryati. S. Pd.I, dan Tgk. Fathassururi. Seiring berjalannya waktu, beliau menikah kembali dengan Umi Arnijar S. Pd. Namun pernikahannya dengan Umi Arnijar tidak di karuniai anak.

3. Tradisi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam Dalam Perspektif Alquran

a. Praktik Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam

Makna suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam adalah suluk secara bahasa Arab yaitu *Salaka* yang diartikan jalan bisa juga diartikan menempuh. Kemudian tarekat juga diartikan sebagai jalan. Naqsyabandiyah ini merupakan penisybatan yaitu nisbah kepada salah satu mursyid orang yang mempelopori yakni Syekh Naqsyabandi. Jika diartikan dengan keseluruhan, suluk ini sebagai Washilah atau perantara jalan yang dimana tujuannya tidaklah lain dan tidak bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan rasa taqwa yang diisi dengan zikir zikir sesuai dengan tingkat zikir masing

²⁸ Dahri, "Pesantren Dan Relasi Murid di Aceh Singkil Suatu Kajian Dengan Pendekatan Jaringan Aktor", Tesis, (Universitas Islam Negeri Ar Raniry, 2023), 67.

²⁹ Ramadan," Abu H. Qaharuddin Kombih dan perannya dalam perkembangan social keagamaan dikota subulussalam", 27.

masing. Jadi, suluk merupakan ajaran khusus yang diterapkan pada ajaran Syekh Naqsyabandi.³⁰

Pada dasarnya, perintah suluk ini adalah bagian dari apa yang telah di tuntut dalam Alquran Q.S Almaidah/5: 35 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu mendapat keberuntungan."³¹

Suluk ini dilakukan selama 10 hari baik dibulan Ramadhan maupun dibulan lainnya.³² Untuk mencapai tujuan dalam mendekatkan diri kepada Allah selama menjalankan ibadah suluk jamaah tidak hanya memerhatikan apa yang diperintahkan selama suluk, tetapi juga harus memerhatikan larangan pantangan selama menjalankan suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam seperti banyak makan, karena banyak makan dan duduk besandar yang menjadi sebab datangnya rasa malas. Kemudian larangan banyak bicara yang tidak berguna dan bermanfaat dan memakan segala makanan yang mengandung darah baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Seperti daging, ikan telur dan makanan instan yang mengandung darah. Hal ini dilarang selama menjalankan ibadah suluk untuk meredam sedikit hawa nafsu selama 10 hari menjalankan ibadah suluk. Karena dalam ilmu tasawuf dan akhlak salah satu penyebab tingginya hawa nafsu dilihat dari apa yang kita makan.³³

Setelah dapat menjaga diri dari pantangannya, barulah para jamaah mendapat kemudahan untuk mencapai tujuannya dengan melaksanakan praktik suluk sebagai berikut:

Bai'at. Dalam suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah, *bai'at* menjadi urutan pertama dalam menjalankan praktik suluk karena *bai'at* merupakan pintu masuk atau gerbang utama bagi calon murid yang ingin memasuki tarekat untuk menjalankan ibadah suluk. Oleh karenanya *bai'at* merupakan unsur utama yang sangat penting dalam sebuah tarekat. *Bai'at* juga dapat dimaknai sebagai proses perjanjian antara murid dengan mursyid nya apabila seorang murid ini hendak memasuki ibadah suluk. Dalam proses *bai'at*, terlebih dahulu murid mengucapkan janji bahwa ia telah menyerahkan dirinya untuk dibimbing oleh mursyid dalam

³⁰ Mawaddah Azhari, Sekretariat Dayah Hidayatullah Subulussalam, Tri islaila, Hidayatullah kota Subulussalam, 9 Oktober 2024.

³¹ Mawaddah Azhari, Wawancara.

³² Mawaddah Azhari, Wawancara.

³³ Mawaddah Azhari, Wawancara.

rangka membersihkan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian mursyid dapat menerimanya dengan mengajarkan zikir. Pembai'atan ini juga ditujukan untuk memberikan motivasi bagi pengikut tarekat yang ingin melaksanakan ibadah suluk agar senantiasa melaksanakan zikir dengan istiqomah sebagai konsekuensi dari janji kepada mursyid yang pada akhirnya zikir merupakan bagian dari dalam hidupnya.³⁴

Munculnya ajaran pembai'atan ini dapat dilakukan untuk Mengikat Komitmen Spiritual dalam bentuk ikrar bahwa seorang murid siap menjalani jalan suluk dengan penuh kesungguhan. Dalam suluk, seorang murid membutuhkan bimbingan mursyid agar tidak tersesat dalam perjalanan spiritualnya. Bai'at memastikan murid dan mursyid saling terhubung secara ruhani. Kemudian menerima izin dan barokah karena dalam tarekat, mursyid memiliki silsilah keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Dengan bai'at, seorang murid mendapatkan izin (ijazah) dan barokah dari mursyid untuk mengamalkan zikir dan amalan tarekat. Hal ini penting agar suluk yang dijalani menjadi sah dan efektif. Selain itu bai'at juga dilakukan untuk melibatkan perjanjian dengan Allah SWT. karena bai'at bukan hanya hubungan antara murid dan mursyid, tetapi juga janji dengan Allah SWT untuk mengikuti jalan yang diridhai-Nya. Ini memberikan dorongan spiritual yang kuat bagi murid dalam perjalanan suluknya. Hal ini juga bertujuan menjaga kemurnian zikir dan kesungguhan murid untuk tetap mengamalkan zikir tersebut.³⁵ Bai'at ini menjadi sebuah ketentuan, sehingga para murid harus mengikrarkan janji setia dan mematuhi segala ajaran yang diajarkan oleh mursyid. Tidaklah boleh seorang murid memasuki suluk tanpa melewati gerbang *bai'at*.

Puasa Dalam menjalankan ibadah suluk pada suluk tarekat Nasyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam ini jamaah akan melaksanakan puasa. Puasa yang dilaksanakan saat menjalankan ibadah suluk adalah puasa qada. Jamaah wajib mengqada puasa Ramadhan yang pernah tertinggal di masa lampau selama menjalankan ibadah suluk selama 10 hari. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari dijalankannya suluk adalah untuk mengqada puasa, sebagaimana yang kita ketahui mungkin banyak diantara kita yang malas mengqada puasanya jika sendiri tetapi jika sedang melaksanakan ibadah suluk kita dapat mengqada puasa Ramadhan yang pernah tertinggal secara bersama sama. Semakin banyak hari seorang jamaah melaksanakan suluk, maka semakin banyak pula puasa qada yang dapat ia ganti. Jika ia melaksanakan suluk 10 hari, maka tergantilah qada puasanya 10 jika ia melaksanakan suluk 20 atau 30 bahkan 40, maka sebanyak itu pula lah puasa qada yang dapat terlaksana.³⁶

³⁴ Mawaddah Azhari, Wawancara.

³⁵ Mawaddah Azhari, Wawancara.

³⁶ Mawaddah Azhari, Wawancara.

Salat. Dalam menjalankan ibadah suluk, tentunya kita wajib melaksanakan salat. Selama suluk kita tidak hanya melaksanakan salat fardu yang lima waktu, tetapi juga melaksanakan salat qada. Diantara kegiatan dalam menjalankan ibadah suluk ini, selain untuk mengqada puasa, pada suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah untuk mendekatkan diri kepada Allah juga dibarengi dengan tradisi lainnya, di antaranya melaksanakan salat qada. Selama dilaksanakannya suluk ini, para jamaah juga melakukan salat qada selama 10 hari dalam 5 waktu salat. Yang barang kali para jamaah tidak pernah melaksanakan qada salat jika tidak tidak didalam keadaan suluk. Selain melaksanakan salat fardu lima waktu, mengqada puasa dan mengqada salat, pada suluk ini juga melaksanakan salat tasbih secara berjamaah yang dilakukan setelah melaksanakan salat isya. Barangkali ada jamaah yang tidak pernah melaksanakan salat tasbih selain dari pada didalam melaksanakan suluk.

Rabi'ah Mursyid. *Rabi'ah Mursyid* ini dilakukan untuk menyatukan hati murid dan mursyid dengan tujuan mendapatakn barokah dari mursyidnya beserta barokah dari Rasulullah SAW. Dalam menempuh perjalanan spiritual ini sehingga dapat mencapai tujuan utamanya dalam menjalankan ibadah tersebut yaitu mencapai kedekatannya dengan Allah SWT. *Rabi'ah Mursyid* juga berupa upaya menghadirkan wajah mursyid dengan adab. Menghadirkan wajah mursyid berupa hayalan yang dapat tertancap dalam hati agar saat menjalankan ibadah suluk selalu merasakan dalam pengawasan mursyid untuk menjauhkan diri dari kelalaian suluknya.

Dengan menghadirkan wajah mursyid bukan berarti murid ingin meminta sesuatu kepada mursyid, karena mursyid tidak memiliki kekuasaan apapun untuk dapat diberikan kepada muridnya. Hanyalah Allah SWT yang memiliki kekuasaan untuk memberikan sesuatu ataupun tidak memberikan sesuatu. Hal seperti ini selalu diajarkan oleh mursyid pada setiap pembai'atan murid (berjanji untuk selalu mengamalkan amal saleh dan menjauhi segala larangan secara sempurna lahir dan batin) pada waktu penerimaan murid baru.³⁷ Dengan keyakinan seperti ini, maka tidak ada alasan lagi untuk mengkafirkan konsep *rabi'ah mursyid* yang berkembang dalam pengamalan tarekat Naqsyabandiyah seperti tuduhan yang dilakukan oleh sebahagian orang muslim.

Ketika seorang murid membuat suasana kebatinannya tidak pernah terlepas dari kehadiran sang mursyid di manapun, kapanpun saat apapun. Hal inilah yang disebut sebagai *rabi'ah*. Manfaat *rabi'ah* menjadi sebuah sarana untuk menjadi benteng keistiqomahan seorang murid dalam menjalankan ibadah suluknya. Karena, saat seorang murid mulai lalai dengan zikirnya, jika ia selalu merasa diawasi oleh mursyidnya sehingga murid tidak akan bisa lalai

³⁷ Mawaddah Azhari, Wawancara.

bahkan melakukan maksiat karena selalu merasa diawasi oleh mursyid.³⁸ Karena seorang murid akan lalai dengan zikirnya dan melakukan maksiat jika ia tidak melakukan *rabi'ah* dalam hati sanubarinya. *Rabi'ah* sangat penting dalam menjalankan ibadah Suluk.

Tawajjuh. *Tawajjuh* adalah berhadap hadapan atau menghadap. Menghadap disini dapat diartikan dalam beberapa makna. Pertama, memalingkan yaitu memalingkan sesuatu selain Allah dan memfokuskan diri kepada Allah SWT. Kedua, menghadap yaitu berhadap hadapan seorang mursyid dan murid dalam proses perjalanan spiritual. *Tawajjuh* adalah istilah dalam tasawuf yang mengacu pada suatu keadaan di mana seseorang memusatkan seluruh perhatian, pikiran, dan hatinya hanya kepada Allah. *Tawajjuh* juga dimaknai sebagai duduk berhadap hadapan yang juga merupakan sebuah ajaran tasawuf dari mursyid secara langsung yang dilakukannya bukan dengan kata kata, tetapi dengan pikiran yang selalu menghadap Allah. Ini adalah upaya untuk mencapai hubungan yang lebih untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Tawajjuh* juga berarti meninggalkan pikiran pikiran selain hanya kepada Allah SWT sesuai dengan maknanya. *Tawajjuh* adalah wajah, yang dimaknakan *tawajjuh* dalam tarekat adalah menghadapkan wajah kita kehadapan Allah SWT. *Tawajjuh* disini berisikan zikir yang telah diajarkan mursyid sesuai dengan tingkatannya masing masing. *Tawajjuh* dilakukan dalam ruangan tertutup dan dilakukan setelah melaksanakan salat fardu. dengan menutupi kepala dengan kain, guna untuk mencapai kekhushyukan. *Tawajjuh* dan suluk memiliki sedikit perbedaan yang dimana *tawajjuh* dapat dilakukan kapan saja, sedangkan suluk dilakukan di waktu yang telah ditentukan.

Zikir. Zikir merupakan salah satu amalan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah yang paling utama. Zikir menjadi titik terberat amalan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam. Dalam tarekat ini zikir dilakukan secara berulang ulang dengan menyebut nama Allah sebanyak banyaknya, dengan tujuan mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Yang menjadi perbedaan antara tarekat Naqsyabandiyah dengan aliran lain dalam hal zikir yang lazimnya adalah zikir diam (*khalif* “tersembunyi” atau *qalbi* ” dalam hati”).³⁹ Sebagai lawan dari zikir keras (*dhahri*) yang lebih disukai tarekat-tarekat lain. Kemudian jumlah hitungan zikir yang mesti diamalkan baik secara berjamaah maupun sendiri sendiri untuk mendapatkan kualitas zikir yang maksimal.

³⁸ Mawaddah Azhari, Wawancara.

³⁹ Mawaddah Azhari, Sekretariat Dayah Hidayatullah Subulussalam, Tri Islaila, Hidayatullah Kota Subulussalam, 9 Oktober 2024.

Dalam suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam, Mursyid memberikan target zikir yang harus dikhatamkan sehari semalam sesuai dengan tingkat kelas yang diajarkan mursyid adalah sebagai berikut:

- **Zikir Ismu Zat.** Zikir ini adalah zikir tingkat pertama, zikir *ismu zat* berada diantara dua ruas jari di pertengahan rusuk agak sebelah kiri dengan digerakkannya jari telunjuk kanan yang berkekalan dan berkepanjangan serta diikuti gerakan telunjuk dengan hati sambil menyebut nama Allah (*Allāh-Allāh-Allāh*) dalam keadaan mata tertutup, lidah berada dilangit langit mulut dan dengan keadaan mulut terkunci rapat.⁴⁰ Didalam suluk, mursyid memerintahkan muridnya untuk melakukan zikir *ismu zat* sebanyak 70.000 siang dan malam. Zikir tahap awal ini dilakukan untuk melatih hati dan pikiran selalu hadir bersama Allah.
- **Zikir Lata'if Sembilan.** Zikir ini zikir tingkat kedua. Zikir *lata'if sembilan* ini berada di bagian halus dalam diri kita yang berpusat di semua kehidupan manusia. Zikir ini dilakukan sama dengan zikir *ismu zat* yaitu menyebut nama Allah (*Allāh-Allāh-Allāh*) yang dilakukan tanpa bersuara dengan jumlah 9.000 kali. Zikir *lata'if* mempunyai lima tempat yang harus dizikirkan yaitu pada bagian *qalab* (hati) sebanyak 5000 kali, *ruh* (jiwa) sebanyak 1000 kali, *sir* (nurani terdalam) sebanyak 1000 kali, *khafi* (kedalaman tersembunyi) sebanyak 1000 kali, dan *akhfa'* (kedalaman paling tersembunyi) sebanyak 1000 kali.⁴¹
- **Zikir Lata'if sebelas.** Zikir ini zikir tingkat ketiga, sama seperti zikir *lata'if Sembilan*, zikir *lata'if sebelas* ini juga berada di bagian halus dalam diri kita yang berpusat di semua kehidupan manusia. Zikir ini dilakukan sama dengan zikir *ismu zat* yaitu menyebut nama Allah (*Allāh-Allāh-Allāh*) yang dilakukan tanpa bersuara dengan jumlah 11.000 kali sehari semalam.⁴² Zikir *lata'if sebelas* ini mempunyai tujuh tempat yang harus dizikirkan dilakukannya pada bagian *qalab* (hati) sebanyak 5000 kali, *ruh* (jiwa) sebanyak 1000 kali, *sir* (nurani terdalam) sebanyak 1000 kali, *khafi* (kedalaman tersembunyi) sebanyak 1000 kali, *akhfa'* (kedalaman paling tersembunyi) sebanyak 1000 kali, *nafs al natiqah* (akal budi) sebanyak 1000 kali, *kull al jasad* (jasad) sebanyak 1000 kali.
- **Zikir Nafyi Wa. Isbat.** Zikir ini tingkat keempat, zikir ini berbeda dengan zikir *ismu* dan zikir *lata'if* yang mengucapkan (*Allāh-Allāh-Allāh*). Zikir ini membaca

⁴⁰ Mawaddah Azhari, Wawancara.

⁴¹ Mawaddah Azhari, Wawancara.

kalimat “*La ilaha illallahu*” di dalam hati. Penamaan *zikir nafyi wa isbat* didasarkan pada kalimat zikir itu yang bermakna *nafyi* (meniadakan) dan *isbat* (menetapkan). Zikir ini dilakukan dengan memejamkan mata dan mengatupkan mulut, gigi atas merapat ke gigi bawah, lidah melekat ke langit-langit, nafas ditahan, lalu memulai zikir di dalam hati. dengan bunyi “*lā*” dengan tarikan nafas dari bawah pusat. Lalu diteruskan ke atas sampai ke ubun ubun. Kemudian bunyi “*Ilahā*” ditarik ke bahu kanan, kemudian dilanjutkan dengan bunyi “*illallāh*” yang disertai dengan hempasan nafas melewati bidang dada dan dihentakkan serta dipalukan sampai dijantung. inilah kata Allah dihujamkan dengan sekuat tenaga. sehingga terasa panasnya keseluruhan badan. Dengan membayangkan jantung mendenyutkan nama Allah dengan membara zikir ini memusatkan kedasarannya serta membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas) diseluruh titik yang dizikirkan.

- **Zikir Wuquf.** Zikir ini zikir tingkat kelima, zikir ini menghimpun zikir pada zikir *lata'if sembilan* dan *lata'if sebelas* yaitu *qalab* (hati), *ruh* (jiwa), *sir* (nurani terdalam), *khafi* (kedalaman tersembunyi), *akhfa'* (kedalaman paling tersembunyi), *nafs al natiqah* (akal budi), *kull al jasad* (jasad) menjadi satu dan dihadapkan kepada Allah. Sehingga muncullah *tajalli* Nur Allah yang tidak terhingga. Zikir *wuquf* ini merupakan inti sari dari ibadah haji ketika wuquf di Arafah.
- **Zikir Muraqabah.** Zikir ini tingkat zikir terakhir. Dengan mengucapkan kalimat “*lā ilāha illallāh*” di dalam hati secara berulang-ulang. Zikir *muraqabah* ini terdiri dari 7 bagian, yaitu *itlaq*, yang dimana zikir ini dilakukan oleh seorang dan ingat akan zat Allah, bahwasanya Allah melihat dan mengetahui segala perbuatannya dan Allah juga mendengar segala percakapannya. *Af'al* yang dimana berkekalannya seorang hamba bertawajjuh serta memandang zat yang bersifat dengan segala sifat yang sempurna serta suci dan bersih dari segala sifat yang kurang. *Ma'iyah*, yang dimana berkekalannya seorang yang sedang bertawajjuh memandang kepada Allah dan Allah bersama kamu di manapun kamu berada dan dengan keadaan apapun. *Aqrabiyyah*, ialah dimana seorang hamba yang sedang bertawajjuh memandang betapa dekatnya Allah kepadanya. *Aḥadiyyah al-zat*, ialah dimana seorang hamba bertawajjuh memandang kepada Allah yang esa zat nya yang tergantung kepadanya segala sesuatu yang berdiri sendiri. *Dhat al- baḥt wa al-sartf*, ialah di mana seorang hamba bertawajjuh dengan memandang kepada

zat Allah yang merupakan sumber timbulnya kesempurnaan, kenabian, kerasulan serta *Ulul Amri*. Dan *tahlil lisan*, yaitu melaksanakan zikir *nafi isbat* yang diucapkan secara jahir yang dimana dilaksanakan pada waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh mursyid. Kalimat “*lā ilāha illallāh*” dibaca 100 kali setelah selesai ditambah mengucapkan “*Muhammadarrasulullallāh*”.⁴³

Khatam. Berdasarkan hasil penelitian Anita pada skripsi dengan judul “*Peran Abuya H. Qaharuddin dalam tarekat Naqsyabandiyah di Kota Subulussalam Provinsi Aceh*” bahwa khatam diartikan sebagai penutup atau akhir. Khatam dalam suluk tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah pencapaian spiritual yang sangat berharga. Proses menuju khatam membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan bimbingan seorang mursyid. Bagi seorang murid, khatam bukan hanya sebuah tujuan, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang penuh makna. Khatam dalam konteks suluk tarekat Naqsyabandiyah memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar menyelesaikan target zikir. Ini merupakan sebuah pencapaian spiritual yang menandai berakhirnya satu tahap perjalanan batin seorang murid dan dimulainya tahap baru.⁴⁴

Manfaat dari dilakukannya khatam adalah untuk mencapai kehidupan yang baik dan hakiki, mendapat kekuatan badan dalam melakukan perjuangan melawan hawa nafsu, dan mendapat ketenangan hati dan memperoleh kekhyusukan.⁴⁵

b. Perspektif Alquran Surah Almaidah/5: 35 terhadap Praktik Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam

Dalam Islam, sebagai bentuk dari penghambaan kita kepada Allah adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan mencari jalan atau amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁶ Dalam Alquran surah almaidah/5: 35 konsep mendekatkan diri kepada Allah merupakan hal yang sangat penting dan berulang kali ditekankan. Alquran menggambarkan hubungan antara manusia dan Allah sebagai suatu ikatan yang sangat mendalam yang penuh dengan kasih sayang. Dalam hal ini, mendekatkan diri kepada Allah berarti berusaha untuk lebih mengenal-Nya, mengikuti petunjuk-Nya, dan mematuhi segala perintah serta menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai pedoman dalam Islam, Alquran mengajak dan menuntut kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan mencari jalan menuju tuhan dan mengerjakan segala apa apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Perintah ini diambil dari ayat Alquran dalam surah Almaidah/5: 35 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan orang yang

⁴³ Mawaddah Azhari, wawancara.

⁴⁴ Anita, “*Peran Abuya H. Qaharuddin Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di kota Subulussalam Provinsi Aceh*”, 17.

⁴⁶ Mawaddah Azhari, wawancara.

beriman untuk selalu bertaqwa dengan mencari jalan untuk mendekati diri kepada-Nya. Kemudian Allah juga memerintahkan untuk berjuang di jalan Allah agar mendapatkan keberuntungan.⁴⁷

Kemudian Alquran surah almaidah/5: 35 juga menuntut konsep mendekati diri kepada Allah dengan menaati segala perintah Allah dan menjauhkan larangan Allah. Hal ini dapat kita ketahui dengan menjalankan perintah Allah yaitu beribadah kepada Allah seperti mengerjakan salat, berpuasa di bulan Ramadhan dan berzikir kepada Allah dengan menyebut nama Allah sebanyak banyak nya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran surah Al-Imran/3: 191 bahwa orang-orang yang berzikir dan mengingat Allah sambil duduk, berdiri ataupun berbaring dalam artian orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan apapun dan kapanpun, serta memikirkan tentang pencipta langit dan bumi dan meyakini bahwa tidaklah mungkin segala apa yang ada di langit dan bumi diciptakan dengan sia-sia, adalah sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah agar selamat dari siksa api Neraka. Selanjutnya meninggalkan apa-apa saja yang dilarang oleh Allah baik itu berupa kemaksiatan baik itu maksiat hati, lisan maupun perbuatan.⁴⁸ Hal ini dapat diatasi dengan membersihkan hati agar dapat merasakan kehadiran Allah SWT.

Melalui semua ini, mendekati diri kepada Allah merupakan perjalanan yang tidak pernah putus, dimana setiap langkahnya mempunyai tujuan mendekati hambanya kepada Allah. Alquran surah almaidah/5: 35 memberikan petunjuk yang jelas dan menuntun umat Islam untuk selalu berusaha agar menjadi umat Islam yang dekat kepada Allah. Dengan demikian, mendekati diri kepada Allah bukan hanya sekadar konsep, tetapi merupakan cara hidup yang harus diwujudkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.

Setelah diuraikan konsep-konsep mendekati diri kepada Allah dalam Alquran dapat dilihat mengenai perspektif Alquran surah almaidah/5: 35 terhadap praktik tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Alquran Subulussalam. Sebagaimana dari apa yang telah dijelaskan dalam wawancara bersama Ustad Mawaddah selaku sekretariat Dayah Hidayatullah bahwa dilaksanakannya ibadah suluk ini sesuai dengan apa yang dituntut di dalam Alquran. Hal ini sejalan dengan konsep mendekati diri kepada Allah di dalam Alquran surah almaidah/5: 35 mengenai perintah mencari jalan menuju Allah. Sebagaimana yang telah

⁴⁷ Mawaddah Azhari, wawancara.

⁴⁸ Mawaddah Azhari, wawancara.

dijelaskan bahwa salah satu jalan menuju Allah itu dengan mengikuti ibadah suluk. Kembali dijelaskan bahwa suluk adalah perjalanan spiritual untuk mengenal dan merasakan kehadiran zat Allah agar kita makin dekat dan cinta kepada Allah. Segala praktik yang dilakukan selama menjalankan ibadah suluk ini adalah murni untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi untuk memasuki ibadah suluk ini kita harus mengikuti tata cara yang telah diajarkan dalam ilmu tasawuf yang telah disebar luaskan oleh Syekh dan Sufi menjadi ilmu tarekat Naqsyabandiyah. Adapun tata cara dalam ajaran tarekat sebelum memasuki ibadah suluk ini harus melalui proses *bai'at* untuk berjanji mengikuti ajaran tersebut sampai selesai. Setelah melakukan *bai'at* barulah diperbolehkan memasuki ibadah suluk. Hal ini sejalan dengan praktik suluk tingkat pertama pada suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam.

Kemudian konsep mendekatkan diri selanjutnya dengan menaati segala perintah Allah seperti melaksanakan salat, berpuasa dan berzikir, ini sejalan dengan praktik atau amalan yang ada dalam suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam. Karena selama suluk ini sudah tentu kita wajib melaksanakan salat lima waktu, tetapi dalam suluk ini tidak hanya mengerjakan salat fardu, tetapi juga mengerjakan salat tasbih yang barang kali ada jamaah yang tidak pernah melaksanakannya. Selain dari pada itu salat yang dilakukan dalam suluk ini adalah salat qada yaitu mengganti salat yang pernah ditinggalkan di masa lampau. Dan melaksanakan puasa Ramadhan jika waktu dilaksanakannya suluk di dalam bulan Ramadhan, tetapi jika dilaksanakan di luar bulan Ramadhan, maka puasa yang dilakukan adalah puasa qada Ramadhan yaitu mengganti puasa Ramadhan yang pernah tertinggal selama hidupnya yang barang kali belum pernah diganti. Hal ini sejalan dengan praktik suluk tingkat ke dua dan ketiga pada suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam.

Kemudian mematuhi perintah Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya selanjutnya dengan berzikir dan mengingat Allah serta menyebut nama Allah sebanyak banyaknya dalam keadaan apapun dan kapan pun. Di dalam suluk sudah tentu zikir ini dilaksanakan untuk menyucikan hati agar dapat merasakan kehadiran Allah SWT. Proses dilakukannya zikir dalam suluk ini ialah saat melaksanakan *tawajjuh* baik secara jamaah maupun sendiri. Sebelum melakukan *tawajjuh* tentunya kita harus menjalankan tata cara yang telah diajarkan dalam tarekat Naqsyabandiyah yaitu melakukan *rabi'ah mursyid* untuk menjauhkan diri dari kelalailan saat melaksanakan zikir dalam *tawajjuh*. Zikir dalam *tawajjuh* yang dilakukan dalam suluk ini bertujuan untuk membersihkan hati agar dapat menjauhi apa saja yang telah dilarang oleh Allah berupa maksiat baik dari hati, lisan maupun perbuatan karena zikir dalam suluk ini menzikirkan ke lubuk hati yang paling dalam tempat di mana awal mulanya maksiat itu timbul, yaitu hati.

Konsep mendekatkan diri kepada Allah berupa mengerjakan perintah dan menjauhkan diri dari larangan ini sejalan dengan praktik suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam pada praktik keempat, kelima dan keenam.

PENUTUP

Simpulan

Dalam pelaksanaan suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam para jamaah tidak hanya sekedar menjalani tradisi yang berupa praktik, tetapi juga dapat memberi ketenangan jiwa dan meningkatkan rasa kecintaan terhadap sang pencipta dengan merasakan hadirnya zat Allah dalam hati sehingga dapat mencapai tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa benar dengan menjalankan praktik suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah karena praktik yang dilakukan memang untuk mencapai tujuan yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selama menjalankan ibadah suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam selama 10 hari jamaah akan mengikuti praktik yang ada didalam suluk yaitu *bai'at*, salat, puasa, *rabi'ah mursyid*, *tawajjuh*, zikir, dan khatam. Praktik ini berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi, serta sebagai bentuk penghambaan kita kepada Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Konsep mendekatkan diri kepada Allah dalam Alquran dalam surah Almaidah/5: 35 yaitu perintah mencari jalan menuju Allah, mematuhi segala perintah Allah seperti melaksanakan salat, puasa dan zikir, serta menjauhkan diri dari larangannya dengan membersihkan hati. Hal ini sudah sejalan dengan praktik suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam karena segala amalan dan praktik yang dilakukan dalam suluk ini sesuai dengan konsep mendekatkan diri kepada Allah dari apa yang telah diajarkan dalam Alquran dan murni untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sesuai dengan perintah mencari jalan menuju Tuhan dalam Alquran surah Almaidah/5: 35, bahwa Allah memerintahkan kita untuk mencari jalan menuju-Nya. Selain untuk mengingat Allah proses ini juga dapat membersihkan hati dan jiwa melalui pengamalan zikir mencerminkan ajaran dalam Surah Al-Imran/3: 191 tentang orang-orang yang berzikir dan mengingat Allah dalam keadaan apapun dan dimanapun. Zikir ini dapat membersihkan hati supaya bersih dari segala penyakit hati yang menimbulkan terjadinya perbuatan maksiat baik maksiat lidah, hati ataupun perbuatan. Dan

segala praktik yang dilakukan dalam suluk sudah sesuai dengan ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang telah diajarkan dalam Islam dengan menuntut dari apa yang ada dalam Alquran.

Saran

Kepada pihak Dayah Hidayatullah Subulussalam agar membuka kajian untuk anak muda mengenai praktik suluk dan hubungannya dengan kehidupan saat ini untuk menambah pemahaman dan meningkatkan partisipasi anak muda untuk mengikuti kegiatan suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam ini guna membentuk generasi muda berkarakter tarekat. Kepada jamaah suluk diharapkan melakukan *tawajjuh* mandiri di rumah masing masing di luar waktu dilaksanakannya kegiatan suluk agar tetap terpelihara zikir yang telah diajarkan selama melaksanakan suluk guna untuk menyucikan hati agar tetap dekat dengan Allah SWT. Kepada pembaca khususnya umat Islam dan generasi muda, agar menjadikan penelitian ini sebagai motivasi dan dorongan untuk membentuk keinginan mengikuti ibadah suluk tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam yang dilakukan selama 10 hari untuk menambah kecintaan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Asep. *Mata Air Bening Ketenangan Jiwa (Pintu masuk Ketentruman & Kemuliaan Hidup)*. Bandung: Marja, 2009.
- Ahmad, Ibnu. *Seluk beluk Dzikirullah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2018.
- Amelia, Rizki. *Pendidikan keimanan dan ketakwaan bagi anak anak*. Jurnal penelitian social agama, 6. no.2, 2021.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Anita. *Peran Abuya H. Qaharuddin Dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Subulussalam Provinsi Aceh*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2015.
- Anwar. *Mendekatkan Diri kepada Allah Melalui Suluk dan Ibadah*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Atha'illah, Ibnu. *Seluk Beluk Zikir*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2018.
- Azhari, Mawaddah. Sekretariat Dayah Hidayatullah Subulussalam, Tri islaila, Hidayatullah Kota Subulussalam, 9 Oktober 2024.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.

- Bruinnessen, Van Martin. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Burhanuddin. *Zikir dan ketenangan jiwa (solusi Islam mengatasi kegelisahan dan kegalauan jiwa)*. Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, 6 no.1, 2020.
- Dahri. *Pesantren Dan Relasi Murid di Aceh Singkil Suatu Kajian Dengan Pendekatan Jaringan Aktor*. Tesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023.
- E.D, Yusuf. *Metode Suluk Dalam Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.
- Faisal, M. *Tarekat Naqsyabandiyah Dikepulauan Melayu*. Kabupaten Bintan: STAIN SAR Press, 2019.
- Fajri, Ahmad. *Metode Dakwah Suluak Dan Tawajjuh Dalam Tarekat Naqsyabandiyah*. Jurnal IAIN Pare, 12. no. 02, 2022.
- Khairunnisa, Asila. *Implementasi mendekatkan diri kepada Allah dengan Tarekat Naqsyabandiyah*. Skripsi, Universitas islam Negeri Sumatera Utara, 2023.
- Kharisuddin, Aqib. *Al Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Naqsyabandiyah*. Surabaya: Pt. Bina Ilmu.
- Maryam, Rozian Karnedi. Dan Ashadi Cahyadi. *Naqstabandiyah Surau Baiturrobbi*. Kota Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019.
- Masduki dan Jefri. *Strategi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah Didesa Rantau Panjang Kiri Kec.Kubu Babussalam Bab.Rokan Hilir*. Jurnal Idoratuna. 1. no.1, 2018.
- Mulyati, Sri. *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Munawir, warson Ahmad. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: P.P. Al Munawir, 1984.
- Mursalim. *Doa Dalam Perspektif Alquran*. Jurnal Al-Ulum. 1. no 1, 2011
- Nahaklay, Demianus. *Doa puasa dan manfaatnya terhadap kehidupan orang percaya*. Jurnal teologi islam,1. no.1, 2020.
- Nasaruddin. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Repulika, 2014.
- Nawawi, Ismail. *Tarekat Qadryah wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*. Surabaya: Karya Agung, 2008.

- Ramadan. *Abu H. Qaharuddin Kombih dan perannya dalam perkembangan social keagamaan dikota subulussalam*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.
- Sabba, Ahmad. *Titipan Para Sufi dan Ahli Makrifah*. Jakarta: Prenadamedia group, 2018.
- Sahuri, Mustafa. *Manajemen nafsu menurut Al Ghajali*. Skripsi, Uin Ar-Raniry, 2017.
- Satriani, Aulia. *Tradisi suluk dan tawajjuh didayah nurul yaqin desa limau saring kecamatan labuhan haji timur kabupaten aceh selatan*. Skripsi, Uin Ar Raniry Banda Aceh, 2018.
- Sumatri, Pulung. *Sejarah Kota Subulussalam*. Jurnal Pendidikan Sejarah. 4. no.1, 2019.
- Supriyanto. *Ajaran Tasawuf Fariruddin Attar*. Banyumas: CV. Rizquna, 2020.
- Susanti, Irma. *Tradisi Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Dikecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1920-2020*. Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021.
- Sviri, Sara. *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Yanto, Yuli Ahmad. *Agama, Hati, dan Ilahi Sebuah Kajian Tasawuf Ayat Ayat Allah*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2017.
- Zuhri, Masyfuk. *Studi Islam*. Jakarta: PT Grafindo persada, 1993.